



Implementasi Budaya Reward and Recognition yang Islami dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTS Al-Wathon Purwakarta

Gugun Muhammad Dzakir¹, Astuti Darmiyanti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
2410631110111@student.unsika.ac.id¹, astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id²

Abstrak

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan karena berperan dalam mendorong siswa untuk aktif, disiplin, dan memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar mereka. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah budaya *reward and recognition* Islami sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha, pencapaian, dan perilaku positif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi budaya *reward and recognition* Islami dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Al-Wathon Purwakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada guru sebagai informan utama, kemudian data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan penerapan budaya apresiasi Islami dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *reward and recognition* Islami diterapkan melalui berbagai bentuk penghargaan, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti pemberian pujian Islami, motivasi, perhatian, pengakuan atas prestasi, serta apresiasi terhadap usaha dan perilaku positif siswa. Pemberian penghargaan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan, dan perkembangan karakter siswa. Implementasi budaya apresiasi tersebut memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, ditunjukkan dengan meningkatnya semangat belajar, kepercayaan diri, keaktifan, kedisiplinan, serta terciptanya suasana pembelajaran yang lebih positif. Dengan demikian, budaya *reward and recognition* Islami dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendukung pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: *Reward and Recognition*, Motivasi Belajar, Pendidikan Islam, Budaya Apresiasi, Siswa.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Nurjannah, 2022; Pare & Sihotang, 2023; Salisah et al., 2024). Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memperoleh kemampuan akademik, tetapi juga dibimbing agar memiliki sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial maupun agama (Said et al., 2021; Judrah et al., 2024). Dalam proses pembelajaran, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar menjadi salah satu unsur penting karena berperan sebagai penggerak yang mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh serta mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki posisi strategis sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus motivator bagi peserta didik (Basyori, 2025). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menarik, dan mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Suasana pembelajaran yang positif dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapan siswa dalam menerima materi serta meningkatkan keinginan mereka untuk belajar (Arianti, 2017; Andini et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi merupakan suatu kekuatan internal yang berperan sebagai pendorong utama bagi individu dalam melakukan berbagai tindakan serta memberikan arah terhadap perilaku yang dilakukan (Yusuf, 2024). Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh motif tertentu yang berasal dari dalam maupun luar diri individu. Motivasi yang kuat akan menentukan kesediaan seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan atau tanggung jawab dengan penuh komitmen, ketekunan, dan dedikasi. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar menjadi faktor utama yang membantu peserta didik mempertahankan semangat belajar secara berkelanjutan (Adudu, 2023). Secara etimologis, motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu “movere” yang memiliki arti bergerak atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Istilah tersebut kemudian berkembang menjadi *motivation* dalam bahasa Inggris yang bermakna dorongan, keinginan, atau hasrat terhadap sesuatu yang ingin dicapai. Motivasi yang terdapat dalam diri manusia merupakan sebuah proses psikologis yang dapat berkembang dan dipertahankan dari

waktu ke waktu. Dengan adanya motivasi, seseorang memiliki dorongan untuk terus bergerak maju dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Zagoto et al., 2019; Zagoto, 2022).

Dalam proses pembelajaran, motivasi memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai pendorong seseorang untuk melakukan tindakan, menentukan arah perilaku, serta membantu individu memilih tindakan yang dianggap sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta berusaha menyelesaikan tugas dengan baik (Utami et al., 2024). Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung menunjukkan kurangnya perhatian, rendahnya partisipasi, dan minimnya usaha dalam mencapai keberhasilan belajar.

Namun, dalam kenyataan di lapangan masih ditemukan berbagai permasalahan terkait rendahnya motivasi belajar siswa. Sebagian siswa menunjukkan kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran, kurang aktif dalam kegiatan kelas, serta belum memiliki dorongan yang kuat untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar dan kurang optimalnya pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah melalui pemberian *reward and recognition* atau penghargaan dan pengakuan (Hakim, 2026). Pemberian penghargaan menjadi salah satu bentuk apresiasi terhadap usaha, pencapaian, maupun perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa. Strategi ini dapat memberikan penguatan positif sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk mempertahankan perilaku baik dalam proses pembelajaran.

Penerapan *reward and recognition* tidak hanya bertujuan memberikan hadiah kepada siswa yang berhasil mencapai prestasi tertentu, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap proses yang telah dilakukan. Penghargaan dapat diberikan kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan, kerja keras, keaktifan, tanggung jawab, maupun perkembangan positif lainnya. Dengan demikian, siswa memahami bahwa keberhasilan tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir, tetapi juga berdasarkan usaha dan proses yang dilakukan.

Menurut Arikunto (2012), *reward* merupakan bentuk penghargaan yang diberikan kepada seseorang atas pencapaian atau keberhasilan yang telah diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, Khoiriyah (2018) menjelaskan bahwa *reward* merupakan sesuatu yang menyenangkan yang diberikan kepada anak atas pekerjaan atau tindakan positif yang telah dilakukan dengan tujuan agar anak terdorong untuk terus melakukan kebaikan. Oleh karena itu, pemberian penghargaan tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada usaha, semangat, dan kemauan siswa dalam mencapai perkembangan yang lebih baik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep penghargaan memiliki nilai yang sejalan dengan prinsip memberikan dorongan terhadap kebaikan. Pemberian penghargaan dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Ketika guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perilaku baik siswa, maka akan tercipta hubungan pembelajaran yang lebih harmonis, penuh penghargaan, dan saling menghormati.

Konsep pemberian hadiah juga memiliki dasar dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda yang memiliki makna bahwa saling memberikan hadiah dapat menumbuhkan rasa kasih sayang di antara manusia. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut dapat diterapkan melalui pemberian apresiasi kepada peserta didik, baik dalam bentuk hadiah maupun penghargaan nonmateri seperti pujian, perhatian, dan pengakuan terhadap hasil karya siswa.

Pemberian *reward and recognition* dalam pembelajaran tidak harus selalu berbentuk benda atau hadiah fisik. Bentuk penghargaan sederhana seperti ucapan positif, pujian, dukungan moral, dan pengakuan di depan kelas dapat memberikan pengaruh besar terhadap kepercayaan diri siswa. Apresiasi tersebut dapat membuat siswa merasa dihargai sehingga meningkatkan motivasi untuk terus menunjukkan perilaku positif dalam kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an mengenai konsep balasan terhadap kebaikan. Menurut Jamil (2012), dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 160 dijelaskan bahwa setiap amal kebaikan akan mendapatkan balasan sepuluh kali lipat, sedangkan keburukan akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya. Konsep tersebut menunjukkan bahwa penghargaan atau balasan terhadap suatu tindakan positif merupakan salah satu bentuk dorongan agar manusia terus melakukan kebaikan.

Dalam dunia pendidikan, konsep *reward and recognition* Islami dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun motivasi belajar sekaligus membentuk karakter siswa. Penerapan penghargaan yang dilakukan secara tepat dapat meningkatkan semangat belajar, rasa percaya diri, kedisiplinan, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru perlu menerapkan penghargaan secara bijaksana agar siswa tidak hanya bergantung pada hadiah, tetapi juga mampu membangun motivasi intrinsik dari dalam dirinya.

Kasrina (2023) menjelaskan bahwa pemberian *reward* secara konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa budaya apresiasi dalam pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku belajar siswa. Dengan demikian, penerapan budaya *reward and recognition* Islami di MTs Al-Wathon diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana implementasi budaya *reward and recognition* Islami dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Al-Wathon.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati secara langsung (Wijaya, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana implementasi budaya *reward and recognition* Islami dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Al-Wathon. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian, melainkan mengamati dan memahami proses yang berlangsung secara alami. Fokus utama penelitian diarahkan pada penerapan budaya apresiasi Islami yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemberian penghargaan dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas penerapan *reward and recognition* Islami dalam konteks pendidikan.

Lokasi penelitian dilakukan di MTs Al-Wathon sebagai tempat berlangsungnya penerapan budaya *reward and recognition* Islami dalam proses pembelajaran. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya praktik pemberian penghargaan yang diterapkan oleh guru sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana budaya apresiasi tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, penelitian juga melihat bagaimana respons siswa terhadap bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru. Melalui kajian tersebut, penelitian dapat memberikan pemahaman mengenai peran budaya apresiasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran serta bentuk penerapan budaya *reward and recognition* Islami yang dilakukan oleh guru. Sementara itu, wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari narasumber penelitian. Wawancara merupakan proses komunikasi antara pewawancara dengan narasumber untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (Amiruddin, 2022). Melalui wawancara, peneliti dapat mengetahui pengalaman guru dalam menerapkan sistem penghargaan kepada siswa.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru yang menjadi informan utama dalam penelitian ini. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu mengenai bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa, tujuan pemberian penghargaan, serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, wawancara juga menggali informasi mengenai strategi guru dalam menerapkan penghargaan agar tidak menyebabkan siswa hanya bergantung pada hadiah. Data hasil wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana guru memahami konsep apresiasi Islami dalam pembelajaran. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat menggambarkan proses implementasi budaya *reward and recognition* secara menyeluruh.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru di MTs Al-Wathon yang menerapkan budaya *reward and recognition* Islami dalam kegiatan pembelajaran. Guru dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki peran utama dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pemberian penghargaan. Selain guru, penelitian ini juga memperhatikan kondisi siswa sebagai pihak yang menerima dampak dari penerapan budaya apresiasi tersebut. Fokus penelitian tidak hanya melihat bentuk penghargaan yang diberikan, tetapi juga bagaimana penghargaan tersebut mempengaruhi perilaku dan motivasi belajar siswa. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai penerapan budaya apresiasi Islami.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi serta melakukan interaksi langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara agar informasi yang diperoleh tetap sesuai dengan fokus kajian. Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan terhadap hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Data tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan cara mengumpulkan, memahami, mengelompokkan, dan menguraikan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian. Data yang telah terkumpul melalui wawancara dan observasi kemudian dianalisis untuk menemukan gambaran mengenai implementasi budaya apresiasi Islami. Proses analisis dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara data lapangan dengan

fokus penelitian. Setelah dianalisis, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami. Penyajian data secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena penelitian secara jelas dan sistematis. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pemeriksaan dan penyesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti memastikan bahwa data yang digunakan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Informasi dari hasil wawancara dibandingkan dengan hasil pengamatan untuk memperoleh data yang lebih akurat. Proses ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang baik dan mampu menggambarkan kondisi implementasi budaya *reward and recognition* Islami secara objektif. Dengan adanya validasi data, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memahami secara mendalam penerapan budaya *reward and recognition* Islami dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Al-Wathon. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai proses, bentuk, serta dampak dari penerapan budaya apresiasi tersebut. Melalui observasi dan wawancara, penelitian dapat mengidentifikasi strategi guru dalam memberikan penghargaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, budaya *reward and recognition* Islami dapat dipahami sebagai salah satu pendekatan yang mendukung peningkatan motivasi belajar sekaligus pembentukan karakter siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam bahasa Inggris, kata "*reward*" memiliki arti penghargaan, hadiah, atau bentuk apresiasi yang diberikan kepada seseorang atas tindakan maupun pencapaian tertentu. Dalam konteks pendidikan, *reward* menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan penguatan positif terhadap perilaku atau hasil belajar peserta didik. Pemberian penghargaan tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk hadiah, tetapi juga sebagai cara untuk menumbuhkan rasa dihargai dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Kawulur dalam (Wijaya, 2021), *reward* merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena telah melakukan suatu tindakan atau mencapai suatu hal tertentu. Dalam dunia pendidikan, pemberian *reward* dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan motivasi peserta didik agar lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Melalui pemberian penghargaan, siswa akan merasa bahwa usaha dan proses yang mereka lakukan mendapatkan perhatian dari guru.

Konsep *reward* dalam pembelajaran berkaitan dengan teori penguatan positif (*positive reinforcement*) yang menyatakan bahwa perilaku baik dapat dipertahankan apabila mendapatkan respon positif dari lingkungan. Ketika siswa memperoleh apresiasi atas perilaku atau prestasi yang dicapai, mereka cenderung terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut. Dengan demikian, *reward* dapat menjadi stimulus yang membantu membangun kebiasaan positif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Mulyasana (2011), *reward* merupakan ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan yang diberikan sebagai alat pendidikan ketika seorang anak melakukan sesuatu dengan baik, mencapai perkembangan tertentu, atau berhasil memenuhi suatu target. Pemberian penghargaan dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang telah dilakukan oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa usaha dan perkembangan siswa menjadi bagian penting dalam pemberian apresiasi.

Penerapan *reward* dalam proses pembelajaran bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Penghargaan yang diberikan secara tepat dapat membantu siswa memahami bahwa perilaku positif akan mendapatkan apresiasi. Selain berfungsi sebagai alat pendidikan, *reward* juga dapat menjadi dorongan psikologis yang membuat siswa lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Dalam proses pembelajaran, bentuk *reward* tidak selalu harus berupa benda atau hadiah material. Guru dapat memberikan penghargaan melalui bentuk sederhana seperti pujian, komentar positif, perhatian, atau pengakuan terhadap usaha siswa. Bentuk penghargaan tersebut sering kali memiliki pengaruh besar karena mampu menciptakan hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di MTs Al-Wathon tidak langsung memulai pembelajaran, tetapi terlebih dahulu membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Langkah tersebut dilakukan untuk menciptakan kedekatan dan hubungan yang lebih humanis antara guru dan peserta didik. Komunikasi awal yang positif membuat siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pendekatan yang dilakukan guru tersebut menunjukkan bahwa penerapan budaya *reward and recognition* Islami tidak hanya dilakukan melalui pemberian penghargaan secara langsung, tetapi juga melalui sikap dan interaksi positif dalam proses pembelajaran. Guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa memiliki dorongan untuk terlibat secara aktif. Lingkungan pembelajaran yang penuh apresiasi dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik.

Implementasi budaya *reward and recognition* Islami di MTs Al-Wathon menunjukkan bahwa penghargaan memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, penghargaan merupakan salah satu bentuk dorongan positif yang dapat menumbuhkan semangat belajar sekaligus

membentuk karakter peserta didik. Pemberian apresiasi juga menjadi cara untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui pengakuan terhadap perilaku positif.

Berdasarkan keterangan dari Ibu Widya Hastuti, S.Pd.I selaku guru PAI, sistem *reward* digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa. Bentuk penghargaan yang diberikan cukup beragam, mulai dari penghargaan fisik seperti tulisan "*Good job*" pada buku siswa hingga penghargaan nonfisik berupa pujian verbal seperti ucapan "Masya Allah", "Mumtaz", atau "*Good job*". Pemberian penghargaan tersebut tidak hanya diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi, tetapi juga kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif dalam keseharian.

Pemberian *reward* di MTs Al-Wathon juga memperhatikan aspek proses dan usaha siswa. Guru memberikan apresiasi terhadap sikap disiplin, kerapian, ketertiban, tanggung jawab, serta perilaku saling membantu antar siswa. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan Islami yang menekankan pentingnya menghargai proses perkembangan peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, siswa memahami bahwa setiap usaha positif memiliki nilai dan mendapatkan penghargaan.

Penerapan *reward* dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Penghargaan yang diberikan tidak hanya berupa bentuk material, tetapi juga mencakup penghargaan sosial seperti pujian, tepuk tangan, dan pengakuan di depan kelas. Bentuk penghargaan tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mendorong mereka untuk terus menunjukkan perilaku belajar yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliana dan Faizatul Ummya (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun demikian, penerapan *reward* tetap memiliki tantangan, terutama agar siswa tidak hanya belajar karena mengharapkan hadiah. Oleh sebab itu, guru perlu mengatur pemberian penghargaan secara seimbang agar dapat membangun motivasi intrinsik dalam diri siswa.

Selain meningkatkan motivasi belajar, budaya apresiasi Islami juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik. Siswa menjadi lebih disiplin, aktif, bertanggung jawab, dan menunjukkan sikap positif selama pembelajaran berlangsung. Pemberian penghargaan yang dilakukan secara adil membuat siswa terdorong untuk terus memperbaiki diri dan mempertahankan perilaku baik dalam lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penerapan sistem *reward and recognition* Islami di MTs Al-Wathon dapat dikatakan efektif dalam mendukung peningkatan motivasi belajar siswa. Keberhasilan penerapan strategi ini sangat dipengaruhi oleh cara guru memberikan penghargaan, keseimbangan antara apresiasi dan motivasi internal, serta kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Dengan penerapan yang tepat, *reward* dapat menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Proses Implementasi Budaya Reward and Recognition

Budaya *reward and recognition* Islami di MTs Al-Wathon diimplementasikan secara berkesinambungan dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian penghargaan tidak semata-mata didasarkan pada hasil belajar yang diperoleh siswa, melainkan juga mempertimbangkan proses, usaha, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku positif yang ditunjukkan selama kegiatan belajar berlangsung. Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan penghargaan terhadap amal saleh dan ikhtiar sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter serta pengembangan motivasi peserta didik.

Pada tahap pendahuluan pembelajaran, guru berusaha membangun suasana kelas yang kondusif dengan memberikan motivasi dan penguatan positif kepada peserta didik. Guru menyampaikan bahwa setiap bentuk usaha dan pencapaian siswa akan mendapatkan penghargaan yang disesuaikan dengan kemampuan serta perkembangan yang ditunjukkan. Strategi tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2018), motivasi yang diberikan oleh guru memiliki fungsi sebagai stimulus yang dapat mendorong munculnya semangat belajar, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Sardiman, 2018).

Pelaksanaan budaya *reward and recognition* Islami dilakukan melalui pemberian penghargaan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Penghargaan *verbal* diberikan melalui kata-kata apresiatif yang bernuansa positif dan Islami, seperti "Masya Allah", "Alhamdulillah", "Mumtaz", "Bagus", serta "*Good Job*". Adapun penghargaan *nonverbal* diwujudkan melalui ekspresi positif, seperti senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, maupun pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran tertentu dalam kegiatan pembelajaran, seperti memimpin doa atau membantu guru di kelas. Pemberian penghargaan tersebut terbukti mampu menumbuhkan perasaan bangga, dihargai, dan diakui pada diri siswa, sehingga mereka terdorong untuk terus menunjukkan perilaku positif serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan belajar.

Di samping pemberian *reward*, guru juga mengimplementasikan *recognition* sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasi dan perilaku positif siswa. Pengakuan tersebut diwujudkan melalui pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perkembangan akademik maupun sikap yang baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru memberikan pengakuan secara terbuka dengan menyampaikan pencapaian siswa di depan kelas, sehingga siswa memperoleh penghargaan sosial dari lingkungan belajarnya. Bentuk *recognition* ini memberikan pengaruh positif

terhadap aspek psikologis siswa karena menumbuhkan perasaan dihargai, diakui, dan diterima dalam lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat Uno (2021), pengakuan atas pencapaian individu merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi dirinya (Uno, 2021).

Budaya *reward and recognition* Islami yang diterapkan di MTs Al-Wathon mengedepankan prinsip keadilan dalam proses pemberian penghargaan. Guru memberikan apresiasi dengan mempertimbangkan tingkat usaha, perkembangan, dan kemampuan setiap siswa, sehingga penghargaan tidak hanya berfokus pada peserta didik yang memperoleh prestasi terbaik. Pendekatan tersebut memberikan peluang yang setara bagi seluruh siswa untuk mendapatkan penghargaan sesuai dengan capaian dan usaha yang telah mereka tunjukkan. Implementasi ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya sikap adil serta penghormatan terhadap setiap bentuk ikhtiar yang dilakukan manusia dalam mencapai tujuan yang baik.

Implementasi *reward and recognition* Islami dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pembelajaran di MTs Al-Wathon. Penghargaan yang diberikan guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan sikap, kedisiplinan, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Melalui praktik tersebut, siswa memperoleh pemahaman bahwa penghargaan diberikan tidak hanya atas hasil yang dicapai, tetapi juga atas proses, usaha, dan komitmen yang ditunjukkan selama kegiatan belajar berlangsung. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Kasrina (2023) yang menunjukkan bahwa pemberian *reward* secara konsisten mampu meningkatkan motivasi belajar serta mendorong siswa untuk mempertahankan dan mengembangkan perilaku positif dalam lingkungan pembelajaran (Kasrina, 2023).

Implikasi Implementasi Budaya Reward and Recognition

Penerapan budaya *reward and recognition* Islami di MTs Al-Wathon menunjukkan berbagai implikasi positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan dan pengakuan oleh guru berkontribusi terhadap perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, bertambahnya partisipasi aktif selama proses belajar berlangsung, serta tumbuhnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

1) Meningkatkan Semangat dan Antusiasme Belajar Siswa

Salah satu implikasi dari penerapan budaya *reward and recognition* Islami adalah meningkatnya semangat dan antusiasme belajar siswa. Apresiasi yang diberikan guru terhadap usaha, pencapaian, maupun perilaku positif siswa membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan dalam proses pembelajaran. Perasaan tersebut menumbuhkan kepuasan psikologis yang mendorong siswa untuk terus menunjukkan performa belajar yang baik. Oleh karena itu, *reward* dapat berfungsi sebagai penguatan positif yang mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2) Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Penerapan budaya *reward and recognition* Islami juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa. Pengakuan dan apresiasi yang diberikan guru atas usaha maupun pencapaian siswa mampu menumbuhkan perasaan dihargai dan diakui dalam lingkungan belajar. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya penghargaan yang diberikan secara positif dan proporsional, siswa menjadi lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

3) Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Penerapan budaya *reward and recognition* Islami juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa. Hal tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih disiplin dalam mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan, serta lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban akademiknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penghargaan yang diberikan secara konsisten dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan penerapan yang tepat, *reward* tidak hanya berfungsi sebagai motivator, tetapi juga sebagai media pembinaan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

4) Meningkatkan Keaktifan dalam Pembelajaran

Budaya *reward and recognition* Islami turut berpengaruh terhadap meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik melalui keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas. Peningkatan keaktifan tersebut muncul karena siswa merasa bahwa setiap kontribusi yang diberikan memperoleh perhatian dan apresiasi dari guru. Dengan demikian, penghargaan yang diberikan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kualitas interaksi di dalam kelas.

5) Membentuk Karakter Islami

Implementasi *reward and recognition* Islami tidak hanya berdampak pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Penghargaan diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, seperti sikap sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta

kepedulian terhadap sesama. Melalui pemberian apresiasi terhadap perilaku tersebut, siswa terdorong untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya apresiasi Islami menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang berilmu, beriman, dan berakhlakul karimah.

6) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif

Penerapan budaya *reward and recognition* Islami turut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa. Apresiasi yang diberikan guru melalui berbagai bentuk penghargaan mampu membangun hubungan yang lebih harmonis antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang dilandasi sikap saling menghargai membuat siswa merasa diterima, dihormati, dan diperhatikan dalam lingkungan sekolah. Kondisi tersebut berdampak pada terciptanya iklim pembelajaran yang positif, sehingga siswa merasa lebih aman dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Lingkungan belajar yang positif juga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta perkembangan akademik dan karakter siswa secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi budaya *reward and recognition* Islami dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Al-Wathon Purwakarta, dapat disimpulkan bahwa budaya apresiasi Islami telah diterapkan secara terencana dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Implementasi tersebut dilakukan melalui pemberian *reward dan recognition* baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti pujian Islami ("Masya Allah", "Mumtaz", dan "Good Job"), pemberian motivasi, perhatian, dukungan moral, pengakuan atas prestasi dan perilaku positif siswa, serta kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian penghargaan tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan usaha, kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan, dan perkembangan karakter siswa.

Proses implementasi budaya *reward and recognition* Islami diawali dengan upaya guru membangun komunikasi yang humanis dan suasana belajar yang kondusif. Selanjutnya, penghargaan diberikan secara adil dan proporsional sesuai kemampuan, perkembangan, serta usaha yang ditunjukkan oleh setiap siswa. Guru juga menerapkan prinsip keadilan dalam pemberian penghargaan sehingga seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh apresiasi atas pencapaian dan perilaku positif yang mereka tunjukkan.

Penerapan budaya *reward and recognition* Islami memberikan berbagai implikasi positif terhadap peserta didik. Pertama, meningkatkan semangat dan antusiasme belajar siswa karena mereka merasa dihargai atas usaha yang dilakukan. Kedua, meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga lebih berani mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Ketiga, meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban akademik. Keempat, meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui partisipasi yang lebih baik dalam diskusi dan kegiatan kelas. Kelima, membantu membentuk karakter Islami seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Keenam, menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, nyaman, harmonis, dan kondusif sehingga mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Dengan demikian, budaya *reward and recognition* Islami dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sekaligus membentuk karakter peserta didik. Namun, penerapannya perlu dilakukan secara bijaksana dan seimbang agar siswa tidak hanya termotivasi oleh hadiah atau penghargaan semata, melainkan juga memiliki motivasi intrinsik untuk belajar karena kesadaran diri. Oleh karena itu, budaya apresiasi Islami dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, pembentukan akhlak mulia, serta pengembangan potensi siswa secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Reference

- Adudu, N. (2023). Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan. *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 1(4), 804–814. <https://ejournal.laingerontalo.ac.id/index.php/Almihnah/Article/View/2360>
- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Guru Dalam Menciptakan Proses Belajar Yang Menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305.
- Arianti, A. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41–62.
- Basyori, S. I. (2025). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern. *Syntax Idea*, 7(4), 559–564.
- Hakim, T. F. A. (2026). Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Motivasi Belajar Santri Tingkat SMA Ma'had Riyadhussholihiiin Pandeglang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 1172–1183.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kasrina, E. (2023). Metode *Reward* Dan *Punishment*: Solusi Tepat Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education*, 7(1), 97–109. <https://doi.org/10.30762/Ed.V7i1.978>
- Nurjannah, N. (2022). Tantangan Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Literasi Digital Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6844–6854.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27778.

-
- Said, M., Marlina, M., & Tasdiq, T. (2021). Pengaruh Budaya Akademik Sekolah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik SMK PGRI 2 Belitang III. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 01–06.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082.
- Yusuf, M. A. (2024). Motivasi Dalam Organisasi; Pengertian Motivasi Dan Proses Motivasi; Teori-Teori Motivasi; Penerapan Motivasi Dalam Organisasi; Motivasi Dan Kinerja. *MUTAADIB: Islamic Education Journal*, 2(2), 1–24.
- Zagoto, M. M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Akuntansi 1 Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Word Square*. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.56248/Educativo.V1i1.1>
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/Jrpp.V2i2.481>